

dapat mandiri siswa membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan agar dapat mencapai kemandirian atas dirinya sendiri.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang (siswa) dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif, dan mampu melakukan aktifitas belajar secara mandiri. Akan tetapi tingkat kemandirian setiap siswa itu berbeda-beda. Siswa yang sudah terbiasa mandiri tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar, karena siswa sudah mengatur dan mengarahkan dirinya tanpa ketergantungan dengan orang lain dan siswa tersebut akan menunjukkan kesiapannya dalam belajar, seperti mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dan percaya diri dalam mengutarakan pendapat sendiri. Sedangkan siswa yang tidak terbiasa mandiri belajar mereka cenderung pasif dan tidak percaya diri dalam belajar dan mereka akan menunjukkan ketidaksiapannya dalam belajar.²

Walgito berpendapat bahwa perkembangan sifat mandiri adalah satu hal penting dalam perkembangan anak remaja yang dipengaruhi oleh pembentukan kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini selanjutnya merupakan dasar bagi perkembangan sikap yang lain seperti halnya sikap kreatif dan tanggung jawab.

Sikap mandiri tidak akan dimiliki siswa dengan cepat, tetapi harus membutuhkan kesadaran diri, kebiasaan dan latihan kedisiplinan yang

² Bimo Walgito, *Perkembangan Kemandirian*,
<http://coretanpenasihijau.blogspot.com/2013/03/tugas-kuliah-makalah-kemandirian-dalamhtml#>
diakses pada 27 maret pukul 09.37.

bertahap. Siswa yang mandiri dalam belajar juga tidak akan tercipta apabila masih ada kebiasaan tergantung pada orang lain. Siswa akan mandiri dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Siswa yang sudah terbiasa mandiri dalam sikap maupun perbuatan akan mudah dalam pembelajaran karena siswa cenderung aktif dalam belajar, hal ini dikarenakan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Sedangkan bagi siswa yang kurang memiliki kemandirian, mereka akan malu dan takut mengungkapkan pendapatnya dan dalam menyelesaikan masalahnya mereka cenderung bergantung kepada orang lain.

Dalam proses pembelajaran kemandirian atas dirinya sendiri harus dimiliki setiap siswa, dikarenakan kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Yang menjadi permasalahan sekarang ini, dalam membentuk suatu kebiasaan pada anak-anak terutama membiasakan mandiri dalam melakukan sesuatu, tidak semua anak mudah diatur atau dibiasakan begitu saja. Misalkan saja kita mengajarkan mandiri dalam belajar pekerjaan rumah pada anak-anak yang umurnya sekitar 13 tahun terkadang ada yang mudah dan ada juga yang susah. Seperti halnya kasus ini terjadi di salah satu keluarga yang mempunyai seorang anak perempuan, sebut saja nama anak itu Yuli Setia Ningsih. Dia merupakan anak pertama dari pasangan

suami istri bapak Sumadi dan ibu Sumartiyah, anak ini sekarang berumur kurang lebih 13 tahun dan dia posisinya sebagai anak tunggal jadi setiap Yuli mempunyai keinginan, kedua orang tuanya pasti akan mengusahakan keinginan tersebut. Yuli dibesarkan didalam keluarga yang tergolong menengah kebawah.

Secara fisik Yuli memang anak yang mengalami pertumbuhan yang baik, memiliki badan yang sehat dan tidak mempunyai kekurangan fisik apapun. Secara psikis dia merupakan anak yang kurang percaya diri, minder, dan selalu bergantung kepada orang lain, seperti hal yang diungkapkan oleh salah satu teman sekelasnya bahwa Yuli sering menyontek jika sedang mengerjakan tugas sekolah atau mengerjakan pekerjaan rumah, serta Yuli ini hanya mengandalkan belajar pada kehadiran guru di kelas saja.

Kedua orang tuanya sangat memanjakan dia, akibatnya dari perlakuan orang tuanya itu Yuli menjadi anak yang manja. Ketika dia diperintah untuk mengerjakan sesuatu oleh orang tuanya mesti dia sulit untuk melaksanakannya. Contohnya saja ketika diperintah untuk mengerjakan PR dia sulit sekali mendengarkan atau menuruti perintah itu, mesti harus disuruh beberapa kali serta menunggu waktu berjam-jam, baru dia mengerjakannya. Terkadang orang tuanya sangat jengkel dari perilaku anaknya itu, berbagai cara dilakukan seperti diperintah untuk mengerjakan PR, menurut Yuli dia tidak mengerjakan PRnya karena dia takut jawabannya salah, sehingga dia memilih untuk menyontek pekerjaan

temannya kalau di sekolah, Yuli juga sering mengajak temannya mengobrol ketika waktu jam pelajaran dia juga tidak pernah mau belajar karena Yuli hanya mengandalkan kehairan guru saja.

Pada waktu dia SD anak ini sangat mandiri dan selalu belajar atas kemauan sendiri tanpa disuruh oleh orang tuannya. Bahkan pada waktu itu dia sering meraih prestasi ke dua atau ketiga waktu di sekolah. Tapi semenjak memasuki sekolah Mts (Madrasah Tsanawiyah) kelas 1 sampe sekarang yang pada semester genap ini, dia semakin sulit untuk mengerjakan tugas di sekolah atau pekerjaan rumah. Perilaku yang seperti ini apabila dibiarkan ada kemungkinan akan membuat anak ini selalu bergantung pada orang lain. Nantinya tidak hanya bisa merugikan pada dirinya, berikut orang tuanya pun akan terbawa oleh akibatnya. Maka dari itu penulis ingin mengangkat masalah ini sebagai obyek penelitian dengan judul : **“Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behavior untuk Menuntaskan Kemandirian Belajar Anak di Mts Ma’arif Randegansari Driyorejo Gresik”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses Bimbingan Dan Konseling Islam dengan terapi behavior untuk menuntaskan kemandirian belajar anak di Mts Ma’arif Randegansari Driyorejo Gresik?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior untuk menuntaskan kemandirian belajar siswa di Mts Ma’arif Driyorejo Gresik?

C. Tujuan Masalah

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bimbingan dan konseling islam dengan terapi behavior untuk menuntaskan kemandirian belajar anak di MTS Ma'arif Gresik.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan terapi behavior untuk menuntaskan kemandirian belajar anak di Mts Ma'arif Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya. Diantara manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Segi Teoritis
 - a) Sebagai sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya bagi mahasiswa dalam melakukan proses konseling dalam hal Kemandirian belajar.
 - b) Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang terapi behavior untuk menuntaskan kemandirian belajar.
 - c) Menambah khasanah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam bagi peneliti yang lain dalam hal Kemandirian Siswa dengan menggunakan Terapi Behavior.
2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah Mts Ma'arif Randegansari Driyorejo Gresik

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan masukan kepada Mts Ma'arif Randegansari Driyorejo Gresik untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa Mts Ma'arif Randegansari Driyorejo Gresik, penelitian ini dapat memberikan masukan agar siswa siswi dapat optimal menyalurkan potensi dirinya tanpa ada rasa minder dan selalu mandiri dalam proses belajarnya.

3. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini membantu peneliti sebagai wahana latihan pengembangan ilmu dakwah khususnya melalui pendekatan Bimbingan Konseling Islam dan juga informasi tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam rangka konseling Islam.

E. Definisi Konsep

Sebagai upaya untuk mempermudah dan terarahnya penulisan, serta menghindari terjadinya perbedaan pendapat atau persepsi terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini maka dipandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

Adapun istilah-istilah dalam melaksanakan penelitian ini penulis berpijak pada literatur yang terkait dengan judul penelitian yaitu:

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan al-Quran dan hadis.³

Menurut Damayanti Nida Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu aktifitas pemberian nasehat dengan berupa anjuran anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien.⁴ Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan ke-agamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal.23

⁴ Damayanti Nidya, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Araska, 2012) hal.4.

ketentuan dan petunjuk dari Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses atau aktifitas pemberian bantuan berupa bimbingan kepada individu yang membutuhkan, untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar klien dapat mengembangkan potensi akal fikiran dan kejiwaannya, keimanan serta dapat menanggulangi problematika hidupnya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sehingga dalam hidupnya mendapat petunjuk dari Allah SWT.

2. Terapi Behavior

Terapi behavior adalah terapi yang memandang bahwa kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku manusia dapat dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya yang berupa interaksi individu dengan lingkungan disekitarnya.⁶

Menurut Gerald Corey, konseling Behavior adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku bermasalah.⁷

⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2001), hal 4.

⁶ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), hal 112.

⁷ Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 1997), hal 196.

Adapun yang dimaksud Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi Behavior ialah upaya pemberian bantuan kepada klien dalam mengembangkan fitrah beragamanya dengan suatu terapi dimana perilaku-perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan dengan mengondisikan atau menciptakan stimulus-stimulus tertentu dalam lingkungan.⁸

Bentuk penguatan yang dimaksud pada hal ini yaitu, konselor akan memberikan stiker bintang kepada klien disetiap dia melakukan perilaku-perilaku yang sudah disepakati dan ditentukan oleh konselor dan klien. Misalnya jika anak itu mengerjakan tugasnya di sekolah tanpa menyontek maka akan diberikan empat buah stiker bintang, lalu jika mengerjakan PR nya tanpa bantuan orang lain maka akan diberikan empat buah stiker bintang. Selain itu konselor akan memberikan penjelasan kepada klien tentang penggunaan *teknik behavior* tersebut. Jika klien sudah mendapatkan 30 buah stiker bintang, maka bisa ditukarkan dengan sesuatu yang diinginkannya. Keinginan-keinginan yang diharapkan klien, kita melihat perubahan dengan menyesuaikan dari seberapa pentingkah sesuatu yang diharapkan oleh klien tersebut.

3. Kemandirian Belajar

Menurut Abu Ahmadi, “Kemandirian Belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain”. Siswa

⁸ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), hal. 112

dituntut memiliki inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melakukan kegiatan belajar.⁹

Tahar dan Enceng (2006) berpendapat bahwa, “Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh seseorang dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan sumber belajar yang diperlukan”. Dengan kebebasan tersebut, siswa akan memiliki rasa tanggung jawab atas segala sesuatu yang telah ia putuskan.¹⁰

Darmayanti, Samsul Islam, & Asandhimitra menyatakan tentang kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya.¹¹

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas atau kegiatan belajar yang

⁹ Prasthya Nor Aini, *pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas xi ips sma negeri 1 sewon bantul tahun ajaran*, (<http://jurnal-pendidikan-akuntansi-indonesia>, 2010), diakses maret 2016 pukul 10.30.

¹⁰ Knowles, *kemandirian belajar* (<http://journal-eprints.ums.blogspot.com/2013/09/1975>), diakses bulan maret 2016, pukul 10.11.

¹¹ Darmayanti, “*Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh*”, Forum Penelitian, 29 (Maret, 2004), hal. 92.

dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan ini adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹²

Jadi pendekatan kualitatif yang penulis gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah study kasus. Penelitian study kasus (*case study*) adalah jenis penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

Tujuan penulis menggunakan jenis penelitian study kasus yang berupa sebuah kasus pada anak yang kurang mandiri dalam belajar, karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari

¹² Lexy J. Moleong. *Meode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal.6

individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah Yuli Setia Ningsih anak yang berusia 13 tahun yang sedang membutuhkan arahan karena konseli kurang mandiri dalam melakukan tugasnya di sekolah maupun di rumah. Sedangkan lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah Mts Ma'arif Randegansari Driyorejo Gresik.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal (diskripsi) bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data Primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan dan informan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, perilaku atau dampak yang dialami klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling.
- 2) Data sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.¹³ Di peroleh

¹³ Burhan Bungin, *metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, riwayat pendidikan konseli, dan perilaku keseharian konseli.

b. Sumber data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang subyek penelitian, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana subyek data diperoleh.¹⁴

Adapun sumber data penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- 1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari Klien seorang anak kelas 1 MTS yang kurang mandiri dalam hal belajar di sekolah maupun di rumah, informasi juga bisa dari informan atau orang tua klien dimana orang tua klien ini sangat pengaruh dengan data primer karena orang tua klien yang merawatnya sejak lahir, serta konselor yang melakukan konseling.
- 2) Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga klien yaitu orang tua konseli (Bpk Sumadi dan Ibu Sumartiya), guru konseli (Ibu Sukarningsih), dan teman konseli (Nisa dan Rosidah).

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal.129

4. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian menurut buku metodologi penelitian kualitatif adalah:

a. Tahap Pra-Lapangan

1) Menyusun rencana penelitian

Dalam hal ini peneliti akan memahami Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Behavior dan sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa di Mts Ma'arif Randegansari Driyorejo Gresik. Setelah mengetahui, maka peneliti akan membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan membuat rancangan data-data yang peneliti perlukan.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih lapangan penelitian di Mts Ma'arif Randegansari Driyorejo Gresik.

3) Mengurus perizinan

Surat izin untuk penelitian dibuat secara tertulis dan ditujukan kepada Kepala Sekolah Mts Ma'arif Randegansari Driyorejo Gresik. sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti akan mengenali keadaan yang sesuai dengan keadaan di lapangan serta menyiapkan perlengkapan yang

diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang kasus tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah Yuli Setia Ningsih.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik atau media, izin penelitian, dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

7) Persoalan etika penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian, baik secara perorangan maupun kelompok.

b. Tahap Lapangan

1) Memahami latar penelitian

Sebelum peneliti memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental.

2) Memasuki lapangan

Saat memasuki lapangan peneliti akan menjalin hubungan yang baik dengan subjek-subjek penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data.

3) Berperan serta dalam mengumpulkan data

Dalam tahap ini yang harus peneliti pengarahannya batas studi serta memulai memperhitungkan batas waktu, tenaga ataupun biaya. Disamping itu juga mencatat dan mendokumentasikan data yang telah didapat di lapangan yang kemudian analisis di lapangan.

4) Tahap Analisis Data

Suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data yang dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Kemudian menghasilkan tema dan hipotesis yang sesuai dengan kenyataan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum mengadakan penelitian adalah menentukan teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data, harus diperhatikan cara dan

hakekat pemakaian metode pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁵

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati siswa Mts Ma'arif Randegansari Driyorejo Gresik yang meliputi: keadaan atau kondisi siswa, kegiatan klien di sekolah, dan proses konseling yang dilakukan.

b. Wawancara

Teknik ini merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data yang dilakukan dengan cara berdialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.¹⁶ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 224

¹⁶ Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 50

pada diri klien yang meliputi: identitas diri klien (tempat tinggal lahir, usia, pendidikan), kondisi keluarga, sekolah, serta permasalahan yang dialami klien, serta proses konseling yang dilakukan.

Selain menggali data dari klien peneliti juga berupaya untuk menggali data dari orang-orang dekat dengan klien agar data yang di dapatkan lebih akurat.

c. Dokumentasi

Yaitu meneliti berbagai dokumen serta bahan-bahan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari konseli. Dokumen yang berupa tulisan misalnya surat-surat, catatan harian, biografi, dan sebagainya.¹⁷

Adapun yang akan peneliti cari melalui dokumentasi yakni: riwayat pendidikan, gambaran lokasi penelitian sehingga pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang didukung dari data sekunder.

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hal 82.

satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukannya pola dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memusatkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui proses serta hasil pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam untuk menuntaskan belajar siswa yang dilakukan dengan analisis deskriptif komparatif, yakni membandingkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti akan memakai keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

¹⁸ M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal 3.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi melakukan perpanjangan keikutsertaan pada penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, dalam hal ini yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya:

- 1) Mengajak klien untuk mengajak ngobrol di kantin sekolah disaat kondisi emosionalnya meningkat.
- 2) Mengikuti dan memahami klien di rumahnya
- 3) Menemani klien dalam menjalani sebagian aktivitasnya.

b. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang akan dilakukan, yaitu:

- 1) Triangulasi data atau triangulasi sumber, adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis. Diantaranya peneliti mewawancarai orang tua klien dan guru klien.
- 2) Triangulasi metodologis. Jenis triangulasi ini bisa digunakan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang

berbeda.¹⁹ Dalam hal ini peneliti mewawancarai informan yang terkait dengan klien, seperti teman kelas dan teman akrab klien serta observasi wilayah dan lingkungan tempat tinggal klien.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang berisi gambaran secara keseluruhan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini meliputi kerangka teoritik, membahas tentang pengertian bimbingan konseling islam, tujuan bimbingan konseling islam, fungsi bimbingan konseling islam. Pada bab ini menjelaskan pengertian terapi behavior, tujuan terapi behavior, kelebihan dan kekurangan teknik behavior, teknik-teknik terapi behavior. Pada bab ini juga menjelaskan tentang pengertian Kemandirian, faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian, ciri-ciri Kemandirian dan Bimbingan dan konseling islam dengan Behavior untuk Menuntaskan Kemandirian Belajar. Serta menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang relevan.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV ALFABETA, 2012), hal. 275.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Bab ini dalamnya berisi tentang deskripsi umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian yang di dalamnya membahas tentang deskripsi proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behavior Untuk Menuntaskan Kemandirian Belajar Siswa di Mts Ma'arif Randegansari Driyorejo Gresik dan juga pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISA DATA

Bab ini berisi laporan hasil penelitian yang berupa analisis proses pelaksanaan terapi yang meliputi identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan follow up. Serta laporan analisis hasil akhir dalam proses bimbingan dan konseling islam dengan terapi behavior untuk menuntaskan kemandirian belajar anak di Mts Ma'arif Gresik.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.